

Contemporary Music Composition “Konfrontasi”

Komposisi Musik Kontemporer “Konfrontasi”

I Putu Riangga Budi Pramana¹, I Wayan Suharta²

¹Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Pascasarjana S2, Institut Seni Indonesia Denpasar

rianggabudi@gmail.com

Abstract

“Konfrontasi” composition is a musical composition that refers to a representation of one form of conflict, which describes an event in which one provokes an action or argument opposite from another person who is considered an opponent openly. In music, confrontation is likened to a word that describes the dynamic and disharmonist movement of musical sentences. Confrontation is realized based on the continuity of Gong Kebyar’s gamelan character as a revealing medium, namely dynamic characters. Confrontation is realized with the aim of enhancing the knowledge and expertise of stylists to build the ability to create contemporary compositions based on simple thinking on the relevance of the characteristics of ideas to the characteristics of Gong Kebyar. In realizing the composition of Confrontation, stylists use the method of creation of Panca Sthiti Ngawi Sani consisting of: Ngawirasa (Inspiration), Ngawacak (Exploration), Ngarancana (Conception), Ngawangun (Execution), and Ngebah (Presentation). Konfrontasi composition is presented as a contemporary composition with structural parts consisting of three parts with a focus on the concept of contrast and harmony. Contemporary composition is a musical composition that not only considers free without considering conventional provisions or forgetting tradition.

Keywords: Confrontation, Composition, Contemporary, Karawitan

Abstrak

Komposisi Konfrontasi adalah komposisi musik yang mengacu pada representasi dari salah satu bentuk konflik, yang mendeskripsikan sebuah peristiwa dimana seseorang memancing tindakan atau argumen yang berlawanan dari orang lain yang dianggap lawan secara terang-terangan. Dalam musik, konfrontasi diibaratkan sebagai sebuah kata yang mendeskripsikan pergerakan kalimat-kalimat musik yang dinamis dan cenderung disharmonis. Konfrontasi diwujudkan berdasarkan kesinambungan karakter gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap, yakni karakter dinamis. Konfrontasi diwujudkan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian penata untuk membangun kemampuan menciptakan komposisi kontemporer berdasarkan pemikiran sederhana pada relevansi karakteristik gagasan dengan karakteristik Gong Kebyar. Dalam mewujudkan komposisi Konfrontasi, penata menggunakan metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani yang terdiri atas: Ngawirasa (Inspirasi), Ngawacak (Eksplorasi), Ngarancana (Konsepsi), Ngawangun (Eksekusi), dan Ngebah (Penyajian). Komposisi Konfrontasi disajikan sebagai sebuah komposisi kontemporer dengan struktural bagian yang terdiri atas tiga bagian dengan menitikberatkan pada konsep kontras dan selaras. Komposisi kontemporer merupakan sebuah komposisi musik yang tidak hanya sekedar menganggap bebas tanpa mempertimbangkan ketentuan bersifat konvensional atau melupakan tradisi.

Kata kunci: Konfrontasi, Komposisi, Kontemporer, Karawitan

PENDAHULUAN

Manusia memiliki akal pikiran untuk menentukan suatu sikap atau pendapat terhadap pokok permasalahan yang menjadi topik pembicaraan dalam bersosialisasi. Pada dasarnya, akal pikiran digunakan untuk menemukan solusi terbaik dari suatu masalah yang akhirnya sama-sama akan menguntungkan bagi semua pihak. Namun, adakalanya pendapat yang terlontar timbul atas rasa ego yang dimiliki manusia, sehingga menjadikannya sebagai salah satu sumber utama atas hasil sosialisasi yang memiliki perspektif yang berbeda, apakah baik atau buruk.

Ego merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia sebagai pembentuk rasa kepercayaan diri yang tinggi dan digunakan untuk menunjukkan karakter atau identitas seseorang. Menurut Sigmund Freud (K.Bertens, 2016), ego dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Ego dalam diri seseorang dapat mempengaruhi seberapa besar sikapnya dalam bersosialisasi. Ego sebagai sebuah kepribadian dapat digunakan untuk mempertahankan kepribadian sendiri terhadap keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain (K.Bertens, 2016). Dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini, keberadaan ego tidak pernah lepas dari keberadaan konflik. Konflik yang dimaksudkan adalah gesekan, pertikaian, perbedaan atau pertentangan berpendapat antar satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara umum, konflik memiliki arti sebagai suatu peristiwa atau fenomena sosial, di mana terjadi pertentangan atau pertikaian. Melihat dari pengertian tersebut, timbul keinginan untuk menekankan unsur pertentangan sebagai sebuah pemantik terbentuknya karya. Unsur pertentangan dapat dideksripsikan pada unsur musikal yang kemudian dapat dibentuk sebagai suatu karya seni musik atau komposisi. Namun konflik dapat diartikan dalam beberapa hal secara luas, menyebabkan ditentukannya batasan berupa judul yang mempersempit ruang lingkup dari konflik. Setelah memikirkan dengan matang, Konfrontasi ditetapkan sebagai judul dikarenakan secara subyektif, kata tersebut cukup relevan dengan pemikiran penata terhadap konsep yang akan digunakan.

Konfrontasi merupakan proses berhadapan-langsung, dimana terdapat dua pihak yang bertentangan. Secara singkat Konfrontasi dapat diartikan sebagai sebuah peristiwa dimana seseorang memancing tindakan atau argumen yang berlawanan dari orang lain yang dianggap lawan dengan secara terang-terangan. Konfrontasi muncul sebagai topik utama karya atas respon penata terhadap proses dari gesekan cara komunikasi masyarakat dalam berpendapat. Jika dikaitkan dengan musik, sebab-akibat dari gesekan ini dapat dimanipulasi dalam wujud unsur-unsur musikal dikarenakan karakter dari konfrontasi cenderung keras dan dinamis. Ketertarikan penata adalah bagaimana sebuah konfrontasi sebagai salah satu tindakan yang digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah dapat mencerminkan cara menyampaikan sebuah pendapat yang berbeda dalam satu wadah komunikasi yang mempengaruhi cara bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Melihat karakteristiknya, Konfrontasi merupakan karya komposisi yang dibentuk berdasarkan relevansi dengan karakteristik gamelan Gong Kebyar (Putra et al., 2020; Yudha et al., 2020). Konfrontasi memiliki karakter dinamis karena pergerakan arah pembicaraan yang mengandung unsur pertentangan. Karakter dinamis terdapat dari pengertian istilah *kebyar* dalam gamelan Gong Kebyar, dijelaskan bahwa *kebyar* memiliki ciri-ciri cepat, tiba-tiba, rumit, keras dan dinamis sehingga barungan tersebut menekankan pada pengungkapan emosi yang meluap-luap dan aksi yang dramatis (Bandem, 2013).

Karya komposisi Konfrontasi diwujudkan dalam komposisi kontemporer. Istilah komposisi atau struktur secara umum merupakan susunan. Pengertian mendasar mengenai komposisi adalah suatu karya seni yang terwujud karena proses kerja pengaturan-penyusunan atau perangkaian proporsi, imbalan, matra, kontruksi, bentuk dan sebagainya (Hardjana, 2003). Dalam kaitannya dengan musik adalah susunan elemen-elemen musikal menjadi sebuah lagu atau gending (Pratama, 2021). Kontemporer memiliki banyak makna didalamnya. Anggapan secara umum mengatakan bahwa musik kontemporer merupakan buah karya pemikiran yang merupakan lompatan-lompatan ide yang terkadang melampaui

jamannya itu sendiri yang umumnya ingin membebaskan diri dari keterkungkungan hukum-hukum yang mengikatnya (Sudirga, 2020). Ada juga anggapan bahwa kontemporer memiliki pengertian bukan sebuah ikatan gaya dalam seni, tetapi sebuah kemajemukan cara pandang para senimannya (Hardjana, 2004). Selain itu, menurut kajian Prof Dieter Mack seorang komposer, pianis dan pakar tentang budaya musik Indonesia dari Universitas Freiburg Jerman menyatakan bahwa musik kontemporer dalam idiom tradisi barat yang materi garapannya berupa musik tradisional, namun teknik garapannya memakai prinsip-prinsip yang lazim dikenal pada musik barat dan musik kontemporer yang bersumber dari unsur etnik yang bisa dikatakan sebuah revitalisasi musik tradisi cara menabuh dengan teknik baru (Javid & Tanaka, 2017). Dengan berbagai perbedaan pemahaman tersebut penata mengelaborasi berbagai sumber yang ada dan menyimpulkan bagaimana pengertian mengenai komposisi kontemporer. Komposisi kontemporer merupakan sebuah komposisi musik yang mengutamakan originalitas gagasan dari senimannya yang tidak hanya sekedar menganggap bebas tanpa mempertimbangkan ketentuan bersifat konvensional atau melupakan tradisi, melainkan mengembangkan elemen tradisi dengan memberikan dan menawarkan pengolahan yang terkesan baru.

Dalam menciptakan sebuah karya seni, dibutuhkan sumber-sumber sebagai penunjang karya yang memiliki relevansi dengan karya, baik sebagai pengetahuan, menguatkan argumentasi maupun perbandingan dari karya yang ada. Sumber-sumber tersebut digolongkan menjadi tiga, yaitu sumber pustaka (tertulis), sumber diskografi (audio maupun audio-visual) dan sumber manuskrip (narasumber). Secara keseluruhan, terdapat tiga buku yang sangat berpengaruh dalam penciptaan Komposisi Konfrontasi sebagai tinjauan pustaka.

METODE PENCIPTAAN

Kreativitas merupakan unsur penting dalam membuat komposisi karya seni yang diibaratkan sebuah jantung dalam proses penggarapan karya seni tersebut. Seseorang diberikan sebuah kemampuan khusus untuk mencipta, maka seseorang dapat memasukan atau mendapatkan sebuah ide, simbol, dan objek yang menjadi inspirasinya ke dalam garapannya (Paristha et al., 2018). Didalam berkreaitivitas penata harus mampu menghidupkan dan mengaktifkan seluruh potensi dalam diri baik itu wawasan atau ilmu pengetahuan dan kemampuan atau *skill*. Sebagaimana terciptanya proses kreativitas tidak selalu dari sudut pandang penata, melainkan dari pendukung atau musisi lainnya yang akan menunjang proses didalam berkreaitivitas (Saptono, 2019). Saling menghargai, saling bergantung merupakan aspek-aspek yang dimiliki oleh penata dan pendukung, dalam mewujudkan keberhasilan menciptakan suatu karya seni.

Selain pertimbangan potensi penata dan musisi, mewujudkan komposisi membutuhkan metode penciptaan. Metode dalam penciptaan karya merupakan serangkaian tahapan-tahapan pelaksanaan yang terstruktur dan terorganisir untuk mewujudkan karya yang sesuai dengan rancangan ide dan konsep dari karya itu sendiri. Dalam mewujudkan karya komposisi Konfrontasi, penata menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*. *Panca Sthiti Ngawi Sani*, diartikan sebagai lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni (Dibia, 2020). Adapun tahapan-tahapan yang termasuk dalam metode *Panca Sthiti Ngawi Sani*, adalah: *Ngawirasa* (Inspirasi), *Ngawacak* (Eksplorasi), *Ngarancana* (Konsepsi), *Ngawangun* (Eksekusi), dan *Ngebah* (Penyajian).

Ngawirasa atau inspirasi merupakan sebuah tahap dimana penata mulai mendapatkan sebuah inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat dan keinginan keras untuk mencipta. Inspirasi dapat muncul akibat adanya ransangan berupa objek visual maupun objek auditif. Objek visual dimaksudkan kepada objek yang dilihat sedangkan objek auditif dimaksudkan kepada objek yang didengar. Dalam kaitannya dengan komposisi Konfrontasi, penata mendapatkan pemantik dari sebuah inspirasi pada saat mengikuti mata kuliah Rancangan Karya. Dalam perkuliahan tersebut, timbul sebuah keinginan untuk menemukan suatu ide sebagai pijakan penata mengambil ruang kreativitas mewujudkan karya seni karawitan.

Penata menemukan inspirasi dari sebuah objek visual dimana melihat fenomena pertentangan dalam menanggapi suatu masalah di masyarakat dimana akan timbul percikan-percikan ketidakselarasan dalam berpendapat. Konfrontasi didapatkan penata dalam menyaksikan sebuah debat wacana publik pada salah satu siaran televisi nasional, dimana topik yang diperbincangkan menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat pada saat itu sehingga selalu menjadi isu hangat. Dengan merujuk hal tersebut, konfrontasi menjadi suatu hal yang menarik untuk diwujudkan dalam bentuk komposisi musik kontemporer. Untuk mewujudkan sebuah komposisi seni karawitan, tentu dibutuhkan sebuah media ungkap supaya ide dapat terealisasi oleh penata. Penata memikirkan penggunaan hampir keseluruhan dari barungan Gong Kebyar sebagai media ungkap, dikarenakan karakter barungan tersebut cukup mewakili bagaimana ide karya secara abstrak.

Ngawacak atau eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang direncanakan. Eksplorasi dapat dilakukan dengan melakukan observasi, membaca atau diskusi. Dalam komposisi Konfrontasi, penata mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan untuk memperkuat gagasan dari karya. Sumber-sumber literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian maupun artikel-artikel ilmiah. Selain itu, penata juga melakukan sebuah diskusi dengan narasumber untuk mendapatkan sebuah pemikiran yang beragam dengan sudut pandangnya masing-masing sebagai sumber-sumber manuskrip untuk memperkuat gagasan dari karya. Penata tidak luput melakukan observasi terhadap instrumen dengan memilih barungan Gong Kebyar sebagai media ungkap perwujudan karya, dimana akan dijadikan sebuah data penata untuk merencanakan penciptaan komposisi.

Ngarencana atau konsepsi adalah sebuah tahap perencanaan rancangan karya yang menyangkut berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut dapat berupa konsep-konsep estetik, rancangan pola garap, rancangan pola penyajian, rancangan personalia (musisi), termasuk anggaran biaya atau pendanaan dari karya yang akan diciptakan. Dalam menciptakan sebuah karya musik, hal yang sangat penting diperhatikan adalah menentukan bentuk karya. Seorang komposer dituntut untuk menyusun suatu rancangan bentuk konkret dari karya yang diciptakan, memilih konsep garap maupun gaya yang disesuaikan dengan karya. Berkaitan dengan komposisi Konfrontasi, sebagai sebuah karya yang akan berbentuk musik kontemporer, penata menentukan struktur karya dengan konsep garap yang matang dimana perencanaan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas arah penciptaan karya. Penata akan memilah-milah material yang tepat berdasarkan gagasan dengan memperhatikan teori menciptakan musik maupun memperdengarkan karya-karya dengan bentuk komposisi serupa untuk mendapatkan material yang diinginkan. Hasil rancangan tersebut akan berbentuk notasi lagu.

Ngawangun atau eksekusi merupakan tahap dimana penata mulai merealisasikan dan menuangkan apa yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakannya. Berbekal konsep-konsep yang telah terangkum dalam rancangan garap, penata mulai membentuk atau mewujudkan karya. *Ngawangun* merupakan tahap yang akan menyita banyak waktu dikarenakan penata harus memastikan setiap konsep yang dibuat terwujud dengan baik berdasarkan ekspektasi penata. Selama penuangan, penata mengawali dengan memberikan materi sesuai dengan pencatatan yang telah dirancang dimana akan diwujudkan secara mentah tanpa memperhitungkan artikulasi material dari musik.

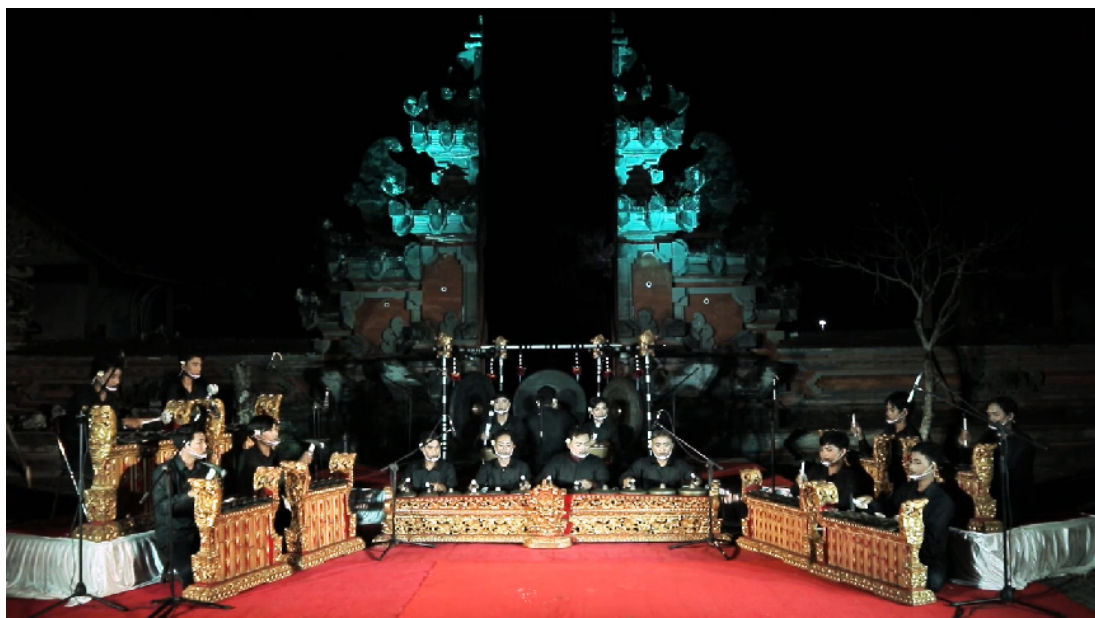
Setelah penuangan secara kasar, penata mulai masuk pada penegasan artikulasi. Dalam tahap ini tidak dipungkiri penata akan melakukan bongkar pasang terhadap bagian-bagian karya termasuk mematangkan karya ciptaanya secara keseluruhan. Hal terpenting dalam penuangan adalah penata akan mendengarkan dan merasakan musik hasil rancangannya untuk memastikan apakah musik tersebut sudah menemukan bentuknya sendiri berdasarkan inspirasi yang ditentukan penata. Setelah bentuk karya terwujud, penata akan merapikan dan menghaluskan setiap bagian-bagian karya untuk mendapatkan *soul* atau jiwa karya sehingga karya akan terkesan “hidup”. Dalam tahap ini, penata menekankan penjiwaan dan kepekaan rasa karya kepada musisi sebagai penyaji karya.

Ngebah atau penyajian merupakan tahap terakhir dalam penciptaan seni dimana karya yang dihasilkan akan disajikan kepada *audience* sebagai apresiator. *Ngebah* atau pementasan adalah peristiwa yang ditunggu-tunggu, baik oleh penata maupun penonton. Bagi penata, *ngebah* adalah sebuah momentum yang mendebar karena, melalui *ngebah* penata akan mengetahui bagaimana respon dari *audience* terhadap komposisi Konfrontasi dengan melihat konteks karya yang diciptakan. Apresiasi tersebut bagi penata merupakan sebuah pemantik untuk semakin memperdalam kemampuan dan pengetahuan dalam menciptakan komposisi seni karawitan. Tahap *Ngebah* merupakan tahap persiapan pementasan karya dari hal pokok seperti keutuhan karya dan penunjang seperti tata kostum, tata rias, tata panggung dan tata lampu. Penyajian dilaksanakan dengan cara *recording audio visual* di Pura Puseh Desa Pering.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutuhan karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreativitas, mulai dari penjajagan pencarian ide, berpikir, berimajinasi, dan terus berusaha mencari inspirasi untuk melahirkan ide hingga dapat diwujudkan sebagai karya seni (Sanjaya, 2021). Berikutnya adalah melakukan percobaan perenungan konsep musikal dan pembentukan sebagai proses terakhir sampai pada penuangan materi pada pendukung hingga terwujud menjadi sebuah karya musik untuk gamelan yang sarat akan nilai artistik tersendiri sehingga karya ini layak untuk dipersentasikan. “Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dilihat dan didengar dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, diceritakan atau dibaca” (A.A.M.Djelantik, 1999). Wujud garapan adalah aspek yang menyangkut baik keseluruhan dari karya seni maupun peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan.

Karya komposisi Konfrontasi dibentuk berdasarkan hasil elaborasi teori-teori musik Barat dengan karawitan Bali yang dikemas dalam wadah komposisi kontemporer, dengan mengutamakan originalitas gagasan yaitu konfrontasi serta tetap mempertimbangkan ketentuan bersifat konvensional atau tradisi dengan memberikan dan menawarkan pengolahan yang terkesan baru. Elemen-elemen yang dikembangkan adalah melalui struktur komposisi, teknik permainan, motif atau pola permainan, serta pengolahan elemen musikal seperti nada, elemen waktu, melodi, tekstur, intensitas, dan harmoni.



Gambar 1. Sesi Recording pada Komposisi Konfrontasi

Sumber: Dokumentasi: I Wayan Didi Parmadi, S.Pd (Pura Puseh Desa Pering, 11 Juli 2021)

Komposisi Konfrontasi mempergunakan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap, karena terkait dengan karakteristiknya sesuai dengan gagasan konfrontasi. Karakter yang dimaksudkan adalah dinamis sehingga menghasilkan konotasi pada karakter konfrontasi. Konfrontasi dikonotasikan sebagai sebuah simulasi “memancing” argumentasi untuk saling dihadapkan. Argumentasi yang ditekankan pada komposisi ini adalah jawaban berupa pola-pola permainan dari instrumen, yang saling dibenturkan satu dengan lainnya untuk menimbulkan kesan dinamis bagaikan seseorang yang berhadapan dengan orang yang dianggap lawan.

Dalam komposisi Konfrontasi, penggunaan media ungkap mengikuti konsep alur yang digunakan, yaitu konsep selaras dan konsep kontras yang selalu berpasangan. Media ungkap disusun menjadi tiga kelompok besar. Kelompok pertama dan kedua merupakan kelompok dari instrumen bilahan yang terbagi berdasarkan *ngumbang-ngisep*. Kelompok pertama ditempatkan instrumen yang berpasangan yaitu *pemade* dan *kantilan*, sedangkan kelompok kedua ditempatkan instrumen yang berpasangan yaitu *jublaga* dan *jegogan*. Kelompok ketiga merupakan instrumen *reyong*, yang dikonotasikan berpasangan melalui teknik permainan *polos* dan *sangsib*. Selain pembentukan kelompok, media ungkap juga disusun berdasarkan peran yang ditetapkan. Instrumen tersebut terdiri atas instrumen *kajar*, instrumen *kempli* dan instrumen gong. Instrumen *kajar* dan *kempli* dikondisikan berpasangan untuk menimbulkan perbedaan alur ketukan dan tempo. Instrumen gong sebagai instrumen yang mengikuti atau berlawanan dengan tiga kelompok.

Komposisi Konfrontasi merupakan komposisi kontemporer yang disusun menjadi tiga bagian utama dengan rincian setiap bagian terbagi lagi menjadi tiga sub bagian. Tiga bagian utama menggunakan kode *alphabet* yaitu A, B, dan C. Sub bagian dari tiga bagian utama menggunakan kombinasi antara *alphabet* dengan *numeric*. Hal tersebut ditentukan untuk memudahkan perancangan konsep garap serta konsep alur yang diusung penata.

Bagian A merupakan bagian awal dari komposisi Konfrontasi. Bagian A merupakan representasi manipulasi kontras terhadap pola lagu yang selaras, yang konteksnya membenturkan pola yang sama dengan perbedaan nada pada pola yang ditempatkan pada jalur yang sama atau berbeda. Latar gerak yang dimainkan dibentuk menyerupai gelombang naik-turun secara perlahan untuk mendapatkan kesan dinamis. Bagian A menggunakan konsep garap musikal seperti sistem *canon* (bentuk *counterpoint* yang dasarnya adalah memainkan melodi yang sama dengan jumlah suara lebih dari dua, tetapi cara memainkannya tidak dimulai bersama-sama, melainkan berurutan sesuai instrumen), *double canon* (bentuk *counterpoint* mengarah pada pengembangan bentuk *canon*, yang membedakan adalah kelompok instrumen terbagi menjadi dua atau lebih bentuk *canon*), *monofonic* (memainkan satu melodi dengan nada yang sama), *homofonic* (sebuah pola tekstur yang memainkan satu kalimat yang sama namun dimainkan dengan melodi yang berbeda-beda), *polyrhythm* (memainkan ketukan yang berbeda dalam tempo yang sama), *fugue* (salah bentuk *counterpoint* yang kompleks yang pada dasarnya mengacu pada permainan kuint nada (Miller et al., 2017) yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan, dan estafet merupakan salah satu bentuk yang hampir mirip seperti *canon*, tetapi dapat menggunakan melodi yang beragam baik dari bentuk ritmik dan jumlah ketukan.

Jg	?	0	^	0	.	?	^	0	.	0	?	0	.	?
J	0	?	?	?	.	0	?	0	.	?	0	0	.	?
P	0	?	0	?	.	?	0	?	.	?	?	?	.	?
K	?	?	0	?	.	?	0	?	.	?	?	0	.	?
G1	.	.	.	.	.	g	.	.	.	.	.	g	.	.
G2	g	.	.	.	.	.	.	g	.	.	.	.	.	g
G3	.	.	g	.	.	.	.	.	.	g	.	.	.	.
R1	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$
R2	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$
R3	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$	$\overline{0^0}$
R4	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{0^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$

Notasi 1. Penggalan notasi Konfrontasi Bagian A mengenai manipulasi kontras dengan latar selaras

Bagian B merupakan bagian kedua dari komposisi Konfrontasi. Bagian B merupakan representasi manipulasi selaras terhadap pola lagu yang kontras, yang konteksnya membenturkan pola-pola yang saling berlawanan satu dengan lain dalam tempo yang selaras. Latar gerak yang dimainkan dibentuk menyerupai gelombang naik-turun yang bergerak tidak menentu untuk mendapatkan kesan dinamis. Bagian B menggunakan pondasi *layering* (penumpukan pola) dengan menyusun setiap instrumen yang terbagi berdasarkan pada *polos-sangsih*, akan tetapi pola yang digunakan tidak terkesan *polos-sangsih* dengan memadukan nada yang terkesan disharmonis saat dibenturkan. Setiap kelompok diberikan pola yang saling berlawanan tetapi saling mengisi satu sama lain. Bagian B menggunakan konsep garap seperti augmentasi (bentuk *counterpoint* yang dasarnya adalah memainkan melodi yang sama, tetapi cara memainkannya dengan meniru melodi suara pertama oleh suara kedua yang bergerak dalam nada-nada yang dalam perbandingannya lebih panjang), *polyphonic* (bermain dengan dua atau lebih untaian melodi yang kurang lebih sama), *polyrhythm*, *canon*, dan *layering*.

Jg1	0	^	?	?	.	?	0	0	?	.	0	^	.	?	?	.
Jg2	?	0	^	0	.	0	^	?	0	.	?	0	.	^	0	.
J1	$\overline{0^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	$\overline{0^0}$	?	$\overline{0^?}$	$\overline{?^?}$	?	$\overline{?^0}$	0	$\overline{0^0}$	^	$\overline{?^?}$	$\overline{?^?}$	0	$\overline{0^?}$
J2	$\overline{?^0}$	$\overline{?^0}$	$\overline{0^?}$	$\overline{?^?}$	0	$\overline{?^0}$	$\overline{?^?}$	0	$\overline{0^?}$	?	$\overline{0^?}$	0	^	0	$\overline{0^?}$	?
P1	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$
P2	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$
K1	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	.	$\overline{0^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{0^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$
K2	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$	.	$\overline{?^?0^?}$

Notasi 2. Penggalan notasi Konfrontasi Bagian B mengenai manipulasi selaras dengan latar kontras

Bagian C merupakan bagian ketiga dari komposisi Konfrontasi. Bagian C merupakan representasi elaborasi manipulasi selaras dan kontras pada setiap elemen musikal yang saling bergantian maupun bersamaan sebagai bentuk kompleks dari gagasan konfrontasi. Latar gerak yang dimainkan dibentuk menyerupai gelombang naik-turun secara cepat untuk mendapatkan kesan dinamis dengan tensi yang tinggi. Setiap kelompok atau instrumen pada Bagian C diberikan pola yang selaras dan berlawanan dengan tempo cepat dan intensitas atau dinamika yang naik-turun secara bersamaan dan bergantian. Bagian C menggunakan pondasi *layering* dan estafet. Bagian C menggunakan konsep garap seperti *polyphonic*, *polyrhythm*, konsep *polos-sangsih*, sistem *exchange* (penukaran), *homofonic*, dan augmentasi.

P1	$\overline{2.30}$	$\overline{2.5.}$	$\overline{0.20}$	$\overline{2.20}$	$\overline{2.5.}$	$\overline{20.}$	$\overline{20.5.}$	$\overline{0.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$
P2	$\overline{2.0.0}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$
K1	$\overline{0.2.0}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.0.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$
K2	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.0.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{2.2.}$
R1	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.0}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{2.0.}$
R2	$\overline{0.2.0}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$
R3	$\overline{0.2.0}$	$\overline{0.2.0}$	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.0}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.}$
R4	$\overline{2.0.}$	$\overline{0.2.}$	$\overline{0.2.0}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$	$\overline{2.2.}$
G1	g	.	g	g	.	g	.	g	.	g	g	.
G2	.	.	.g	.	g	.	.	.	g	.g	.	g
G3	.	g	.	.g	.	.	g	.	.	.	g	g

Kj	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Km	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
J1	2	20	.2	0	02	.	.0	02	2			
J2	20	.0	.	.2	.2	2	.2	20	2			
Jg1	2	0	.2	.	2	0	0	.2	2			
Jg2	22	.2	2	02	.	.2	.2	02	2			

Notasi 3. Penggalan notasi Konfrontasi Bagian C mengenai kombinasi kontras dan selaras

KESIMPULAN

Konfrontasi muncul sebagai topik utama karya atas respon penata terhadap proses dari gesekan cara komunikasi masyarakat dalam berpendapat. Jika dikaitkan dengan musik, sebab-akibat dari gesekan ini dapat dimanipulasi dalam wujud unsur-unsur musikal dikarenakan karakter dari konfrontasi cenderung keras dan dinamis. Ketertarikan penata adalah bagaimana sebuah konfrontasi sebagai salah satu tindakan yang digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah dapat mencerminkan cara menyampaikan sebuah pendapat yang berbeda dalam satu wadah komunikasi yang mempengaruhi cara bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Konfrontasi diwujudkan sebagai musik kontemporer yang mengedepankan sifat-sifat baru. Sifat baru yang ditekankan adalah bebas dari ikatan-ikatan ruang, waktu, norma-norma lainnya yang terdapat pada budaya-budaya lama dengan menawarkan gagasan baru dan mengutamakan originalitas dari senimannya. Dalam lingkup karawitan Bali, Konfrontasi sebagai komposisi musik kontemporer lebih menekankan pada komposisi musik yang tidak hanya sekedar menggampang bebas tanpa mempertimbangkan ketentuan bersifat konvensional dengan mengembangkan elemen tradisi dengan pengolahan yang dibuat terkesan baru.

Konfrontasi sebagai sebuah komposisi menggunakan penerapan struktural bagian yang terdiri atas tiga bagian, menggunakan kode *alphabet* yang tersusun dari bagian A, bagian B dan bagian C. Bagian A merupakan simulasi pertama mengenai konfrontasi manipulasi kontras terhadap pola lagu yang selaras. Pernyataan tersebut merupakan dekripsi sederhana dari pola selaras yang digandakan menjadi pola lain dengan mengalami perubahan menjadi pola kontras berdasarkan tata letak kalimat maupun susunan nada yang digunakan mengikuti pola utama yang selaras. Bagian B merupakan simulasi kedua mengenai konfrontasi manipulasi selaras terhadap pola lagu yang kontras. Pernyataan tersebut merupakan dekripsi sederhana dari permainan masing-masing instrumen dengan pola tersendiri yang dimainkan secara bersamaan dalam satu pola ketukan yang selaras sehingga menimbulkan benturan-benturan pola yang terkesan kontras satu sama lain. Bagian C merupakan simulasi ketiga mengenai konfrontasi manipulasi kontras dan selaras dalam setiap kelompok yang ditentukan sedemikian rupa. Pernyataan tersebut merupakan dekripsi sederhana dari kombinasi antara penentuan selaras dan penentuan kontras, baik pada instrumen, pola permainan maupun pola ketukan.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Pusat Penerbitan LPPMPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hardjana, S. (2004). *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. PT Kompas Media Nusantara.
- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021). Introduction to Contemporary Music “Ngegong” | Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), 11–19. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/141>
- Javid, S., & Tanaka, N. (2017). Keunikan Empat Karya Musik Kontemporer pada Gelaran. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 1–5.
- K.Bertens. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (2nd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, H. M., Sunarto, & Baramaty, T. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafz Media.
- Paristha, P. P., Gede, Y. I., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), 113–121.
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Putra, I. K. A., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The Concept of Balance at Sekati Ririg Gending in Tejakula , Buleleng Regency. *HARMONIA Jurnal Arts Of Research and Education*, 20(2), 183–194. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25412>
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Sudirga, I. K. (2020). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181–200. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i2.1156>
- Yudha, I. N., Widianara, P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). *Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros*. 8(April), 1–13. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3607>